



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berita pertama mengenai keberadaan Kerajaan Malayu Kuno didapatkan dari catatan Dinasti Tang, yaitu mengenai datangnya utusan dari daerah *Mo-lo-yeu* di Cina pada tahun 644 dan 645 Masehi. Nama *Mo-lo-yeu* ini sangat mungkin dihubungkan dengan kerajaan Malayu yang letaknya di pantai timur Sumatra dengan pusatnya sekitar Jambi (Soemadio, (ed.), 1984: 81).

Kerajaan Malayu berkembang pada pertengahan abad ke-7 Masehi sampai dengan akhir abad ke-14 Masehi. Sampai saat ini, baru ditemukan sekitar 30 buah prasasti yang berasal dari kerajaan itu. Prasasti-prasasti itu tersebar di berbagai tempat, sebagian ada di wilayah provinsi Jambi, sebagian lagi di wilayah provinsi Sumatra Barat dan ada pula satu prasasti yang ditemukan di daerah Malang, Jawa Timur, yaitu prasasti pada patung Amoghapāśa di Candi Jago. Penelitian terhadap prasasti-prasasti itu telah lama dilakukan, namun sebagian prasasti hingga saat ini masih dipermasalahkan. Keadaan ini ditambah lagi dengan terbatasnya sumber sejarah yang berkaitan dengan kerajaan Malayu sehingga beberapa bagian dari kisah kerajaan Malayu masih belum jelas, bahkan belum dapat diketahui sama sekali (Djafar, 1992: 2).

Prasasti-prasasti Kerajaan Malayu umumnya dipahatkan di beberapa jenis batu, logam dan di belakang arca. Prasasti-prasastinya antara lain terdiri dari angka tahun, kata-kata mantra Buddha (dalam jumlah besar) dan prasasti-prasasti pendek. Prasasti-prasasti yang panjang dan memuat data yang agak jelas dikeluarkan setelah tahun 1208 Masehi (abad ke-13 – 14 Masehi), yang merupakan puncak kejayaan Malayu Kuno, sehingga sulit mengetahui keadaan kerajaan Malayu Kuno sebelum abad ke-13 Masehi karena data tertulis tidak mendukungnya (Djafar, 1992: 3).

Berita asing sangat membantu memberikan sedikit titik terang mengenai keadaan kerajaan Malayu. Catatan kisah perjalanan I-tsing seorang pendeta Buddha dari Cina yang pernah tinggal di Sriwijaya cukup lama, bahwa dalam pelayarannya dari Kanton di Cina ke Nagipattam di India dalam tahun 671/672 Masehi, ia singgah dulu di *She-li-fo-she* untuk belajar bahasa Sanskerta selama 6 bulan. Dari sini ia menuju *Mo-lo-yeu* dan tinggal selama 2 bulan kemudian meneruskan perjalanan ke *Chieh-cha* (Kedah) dan selanjutnya ke India. Dalam perjalanan pulang dari Nālanda (India) pada tahun 685 Masehi, ia singgah lagi di *Mo-lo-yeu* “yang telah menjadi *She-li-fo-she*”, selama 6 bulan. Dari kisah perjalanan I-Tsing itu memberi gambaran bahwa Malayu adalah tempat persinggahan yang cukup penting karena tidak dilewati begitu saja, baik dalam perjalanan dari Cina ke India maupun sebaliknya (Soekmono, 1992: 2-3).

Apabila berbicara tentang kerajaan Malayu Kuno, secara tidak langsung juga akan berbicara tentang kerajaan Sriwijaya, karena di antara keduanya terjadi kesinambungan seperti yang ditekankan oleh Casparis untuk memperbandingkan dengan hubungan persaingan. Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang bersamaan waktunya, dan memiliki wilayah kerajaan yang hampir bersamaan secara geografis (Djafar, 1992: 24 - 26).

Hal yang layak diperhitungkan dalam memberikan keterangan mengenai keberadaan kerajaan Malayu Kuno adalah hasil penelitian para ahli linguistik. Para ahli linguistik pada umumnya sepakat bahwa awal dikenalnya bahasa Melayu adalah

dituliskan dalam bentuk aksara Pallawa, yang dipahatkan pada batu dan logam, yaitu yang disebut prasasti, yang terdapat di daerah-daerah Indonesia Barat dan di tanah Melayu (Teeuw 1987; 133).

Prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno tertua berasal dari kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 Masehi antara lain prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, dan Kota Kapur. Kemudian prasasti Melayu Kuno antara lain dari Jawa; prasasti Sojomerto, Bukateja, Sang Hyang Wintang, Dang Puhawang Glis, Mañjusriḡra dan Kebon Kopi II. Namun, hal penting yang perlu diketahui adalah kenyataan bahwa bahasa Melayu mempunyai sejarah yang panjang sebagai *lingua franca* (Soesanti, 2006:3).

Munculnya prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa bagian Tengah, seperti prasasti Sojomerto dan prasasti Bukateja menunjukkan bahwa persebaran bahasa Melayu yang mencapai seluruh wilayah Nusantara, yang di kemudian hari menimbulkan spekulasi mengenai asal mula bahasa Melayu Kuno; dari Sumatra atau Semenanjung Malaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Kuno berasal dari pulau Sumatra. Kesimpulan itu didasarkan pada teori migrasi yang diterapkan pada dialek-dialek bahasa Melayu yang ada, yaitu bila suatu daerah mempunyai dialek lebih banyak daripada daerah lainnya, maka daerah itu dianggap sebagai asal dari bahasa yang diteliti. Tanah Semenanjung hanya mempunyai 4 dialek Melayu, sedangkan Sumatra mempunyai 7 dialek Melayu (Kridalaksana, 1964: 319-352). Jadi, bahasa Melayu Kuno adalah bahasa resmi kerajaan Malayu Kuno. Persebaran bahasa Melayu Kuno yang dipergunakan di dalam prasasti Sriwijaya dan Jawa dapat diartikan bahwa telah terjadi hubungan antara kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya dan Jawa pada abad ke- 7 s.d. 10 Masehi, karena pemakaian bahasa dapat dianggap sebagai bentuk interaksi langsung dalam aktivitas yang bisa dimengerti semua pihak (Soesanti, 2006: 4).

Dari prasasti-prasasti Sriwijaya yang berbahasa Melayu Kuno, dapat dianggap bahwa kerajaan Malayu Kuno kemungkinan telah lebih dahulu ada dibandingkan

dengan Sriwijaya, meskipun belum diketemukan tanda-tanda kejayaan kerajaan Malayu pada waktu itu. Prasasti-prasasti tertua berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Jawa, yaitu prasasti Sojomerto (sekitar akhir abad ke-7 Masehi) yang berisi tentang silsilah keluarga, ditemukan di daerah Pekalongan, berikutnya prasasti Mañjuśrigrha (714 Śaka/792 Masehi) yang ditemukan di pipi tangga candi perwara di kompleks candi Sewu, Klaten, berisi tentang aktivitas penyempurnaan prasada Wajrasana Mañjuśrigrha oleh Dang Nayaka Dirandaluwara sebagai persembahan mulia Śrī Nareśwara yang telah menjelma ke alam kedewaan, kemudian prasasti Kebon Kopi II (854 Śaka/932 Masehi) yang isinya berkenaan tentang pemulihan kekuasaan Haji Sunda, yang dikeluarkan oleh *Rakaryan Juru Panambat* (Soesanti, 2006: 5).

Dang merupakan kata sandang bahasa Melayu yang berarti gelar kehormatan, sedangkan *nayaka* adalah pemimpin yang utama (bahasa Jawa Kuno). Walaupun belum jelas benar, Dang Nayaka merupakan seorang tokoh pimpinan yang sangat dihormati. Dua buah prasasti dari desa Gandasuli yaitu prasasti Dang Puhawang Glis (749 Śaka/827 Masehi) dan prasasti Sang Hyang Wintang diduga berasal dalam waktu yang tidak berbeda jauh. Pada prasasti Dang Puhawang Glis tokoh Dang Puhawang Glis adalah seorang nahkoda kapal; sedangkan prasasti Sang Hyang Wintang menyebut silsilah keluarga Dang Karayān Partapān. Dang Karayān Partapān diduga sama dengan Rakarayān Partapān, seorang penguasa wilayah Patapān. Karena kata Karayān mungkin merupakan bentuk Melayu Kuno dari bahasa Sanskerta yaitu Kariyana (dalam prasasti Kalasan 778 Masehi) maupun bahasa Jawa Kuno yaitu Rakarayān. Demikianlah banyak dijumpai kata-kata Sanskerta dan Jawa Kuno yang dimelayukan dan mempunyai banyak variasi yang dikategorikan sebagai *dialek regional* (Kridalaksana, 1991: 6), hal ini yang membedakan dengan bahasa Melayu Kuno di prasasti-prasasti Sumatra dan Jawa (Soesanti, 2006: 6).

Keenam prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Jawa mengisyaratkan telah terjadi hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung antara pusat kekuasaan Melayu dengan penguasa-penguasa Jawa, tepatnya di

kerajaan Matarām Kuno. Hal ini dimungkinkan karena hubungan dagang antara kedua kerajaan atau dengan kerajaan-kerajaan yang lain. Penemuan sebuah prasasti perunggu di daerah Laguna (Filipina) dari abad ke-9 Masehi yang berbahasa Melayu Kuno juga menggambarkan adanya hubungan antara masyarakat pengguna bahasa Melayu Kuno, bahkan bisa jadi bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa yang digunakan di wilayah Asia Tenggara (Soemadio, ed.: 1993: 8 – 9)

Salah satu prasasti Melayu Kuno yang telah dianalisis, yaitu prasasti Hujung Langit, ditemukan di kampung Harakuning, desa Hanakau, kecamatan Sukan, kabupaten Lampung Barat. Prasasti ini menggunakan aksara Pasca Pallawa yaitu sama dengan aksara yang berkembang di Jawa pada masa itu, dan bahasanya Melayu Kuno, dan ditulis pada salah satu sisinya sebanyak 18 baris. Isinya mengenai penetapan hutan dan tanah di daerah Hujung Langit¹ menjadi *śīma* oleh Pungku Haji Yuwarajya Sri Haridewa, supaya dipergunakan untuk pemeliharaan bangunan wihara. Peristiwa itu disaksikan oleh banyak pejabat daerah yang hadir (Tobing, 2004: 30 - 31).

Unsur prasasti di dalam prasasti Hujung Langit ini agak berbeda dengan unsur prasasti *śīma* di Jawa, walaupun banyak kata-kata Jawa Kunonya. Unsur prasasti di Jawa umumnya terdiri dari: 1. seruan, 2. unsur penanggalan, 3. nama raja atau penguasa yang menurunkan perintah, 4. pejabat tinggi yang menerima perintah, 5. besarnya pajak yang semula harus diserahkan pada raja, 6. status *śīma*, 7. alasan daerah dijadikan *śīma*, 8. tugas dan kewajiban penduduk yang daerahnya dijadikan *śīma*, 10. saji-sajian, 11. upacara pengucapan sumpah, 12. ancaman bagi yang melanggar ketentuan *śīma*, 13. makan bersama, 14. rincian dari makanan dan minuman, 15. acara kesenian, 16. *citralekha* prasasti (Boechari, 1977: 5 – 6). Pada prasasti Hujung Langit², unsur-unsurnya adalah: 1. unsur penanggalan, perintah penguasa (dalam hal ini seorang raja muda), 2. ancaman bagi yang melanggar, 3.

¹ Lihat Binsar Tobing, *Prasasti Hujung Langit* (2004, hal. 30 – 31).

² *Ibid.*, (2004, hlm. 33).

ketentuan *śīma*, 4. sejumlah pejabat yang menerima hadiah status *śīma*, dan 5. kewajiban si penerima *śīma* (Tobing, 2004: 33).

Sejak penaklukan Malayu oleh Sriwijaya sekitar tahun 685 Masehi, memang tidak dijumpai nama Malayu disebut di dalam sumber tertulis. Kebangkitan kembali kerajaan Malayu barangkali diawali dengan serangan Rajendra Cola dari India kepada Sriwijaya pada tahun 1025 Masehi. Rajendra Cola sangat berambisi menaklukan pusat-pusat perdagangan di selat Malaka. Berita Cina dari dinasti Sung menyebutkan bahwa pada 1079 dan 1082 Masehi ibu kota Sriwijaya pindah dari Palembang ke Jambi, dan utusan yang dikirim ke Cina di tahun 1079 dan 1088 Masehi berasal dari *Zanbei* (Jambi) (Kozok, 2006: 17). Selain itu, pada akhir abad ke-10 Masehi kerajaan Sriwijaya berperang dengan kerajaan Mataram, Jawa Timur. Utusan Sriwijaya yang datang di Kanton pada tahun 988 Masehi, dalam perjalanan pulang mereka tertahan di Cina Selatan. Mereka terpaksa kembali lagi ke Cina. Pada tahun 992 Masehi, mereka berusaha kembali lagi ke Sriwijaya, tetapi di Campa mereka kabar bahwa negerinya sedang berperang dengan Jawa. Mereka kembali lagi dan menghadap kaisar untuk memohon dekrit yang dapat mengatur keadaan di kawasan selatan (Soemadio, ed. 1993: 73).

Di sisi lain, menurut berita Cina dari dinasti Sung pada bulan ke-12 tahun 992 Masehi raja *Mu-lo-ch'a* mengirim tiga utusan, yaitu *T'o-chan*, *P'u a Li* dan *Li-t'o-nachia-teng* membawa upeti yang terdiri atas gading, mutiara, sutra yang disulam dengan bunga-bunga dengan benang emas, sutra dari berbagai warna, kayu cendana, barang-barang dari katun dengan berbagai warna, kulit penyu, perangkat sirih emas, tikar rotan yang bergambar, burung kakatua putih, dan sebuah model rumah-rumahan dari kayu cendana kecil (Groeneveldt, 1960: 17 – 18; Soemadio, 1993: 172).

Sesudah perjalanan yang memakan waktu 60 hari ketiga utusan itu tiba di daerah *Ting Hai* di distrik Ming (di propinsi *Che-Chiang* sekarang). Di sana pengawas perdagangan yang bernama *Chang Suh sien* mengirim laporan kepada

kaisar tentang kedatangan mereka. Mereka berpakaian seperti utusan dari Possu yang datang sebelumnya. Dengan bantuan seorang penterjemah mereka menceritakan bahwa seorang pedagang besar dari Cina yang mempunyai banyak kapal-kapal, berasal dari *Chien-ch'i* sering datang ke Jawa, dan kini dengan bantuannya mereka datang menghadap Kaisar memberikan upeti. Mereka mengataka bahwa rajanya disebut *Hsia-chih-ma-lo-yeh* (*Haji Mahārāja*), istri raja disebut *Lo-chien-so-p'o-li* (*Rakryān [Śrī Parame]śwari*), dan bahwa di kerajaan mereka terdapat pejabat-pejabat tetap. Dalam bahasa mereka pengawas perdagangan disebut *po-ho-wang* (*puhawang*), dan istrinya disebut *po-ho-pi-ni* (*puha[wang] bini*)³ (Groneveldt, 1960: 64 – 65).

Utusan itu juga menceritakan bahwa negaranya (*She-p'o*) sedang bermusuhan dengan *San-fu-ch'i* (*Sriwijaya*); kedua negara itu selalu berperang. Keterangan ini diperkuat dengan keterangan dari utusan Sriwijaya yang datang ke Cina pada tahun 988 Masehi. Utusan itu bernama *P'u-ya-t'o-li*. Pada tahun 992 Masehi ada berita dari Kanton yang mengatakan bahwa utusan itu tertahan di Kanton karena mendengar berita bahwa kerajaannya diserbu tentara Jawa. Pada musim semi tahun 992 Masehi ia berlayar ke Campa, tetapi karena belum ada berita yang menggembirakan ia kembali ke Cina untuk meminta dekrit dari Kaisar.⁴ L. C. Damais juga pernah mengemukakan pendapat bahwa serbuan dari Jawa itu terjadi pada masa Dharmawangsa Teguh, dan bahwa ekspedisi ke Sumatra itu meninggalkan bukti berupa prasasti batu, yaitu prasasti Hujung Langit (Bawang) di daerah Sumatra Selatan tahun 919 Śaka (997 Masehi), yang berbahasa Jawa Kuna. Dari keterangan tadi diketahui bahwa kemunduran Sriwijaya mungkin sekali disebabkan oleh serangan dari Dharmawangsa Teguh pada akhir abad ke-10 Masehi dan serangan dari Rajendra Cola pada abad ke-11 Masehi.

Pada pertengahan abad ke-13 Masehi, kembali nama Malayu disebut di dalam Kakawin Nāgarakṛtāgama (pupuh 13 bait 1 dan 2 dan 41 bait 5) dan kitab Pararaton.

³ Tafsiran baru ini diberikan oleh L.C. Damais, "Etudes Sino-Indonesiennes: I. Quelques titres javanais de l'époque des Song", *BEFEO*, tome L, fase I, 1960, hal. 1 – 3.

⁴ Groeneveldt, 1960, hal. 64 – 65.

Kedua sumber itu menyebutkan pada tahun 1275 Masehi raja Kṛtanāgara dari kerajaan Singhasari mengirimkan pasukan ke Malayu, yang kemudian disebut Pamalayu (Casparis, 1992: 4). Kṛtanāgara adalah raja Singhasari yang berkuasa pada abad ke-13 Masehi (1254-1292 Masehi). Ia merupakan tokoh yang sangat penting dalam sejarah Singhasari, karena dalam masa pemerintahannya ia memeluk dua agama dan didharmakan dalam dua candi, sebagai penganut Śiwa dan sebagai penganut Buddha.⁵ Kṛtanāgara mulai memegang tampuk pemerintahan pada tahun 1176 Śaka (1254 Masehi), di bawah pimpinan ayahnya yang bernama Raja Wiṣṇuwarddhana, yang tetap ikut memegang pemerintahan sampai wafatnya pada tahun 1190 Śaka (1268 Masehi). Menurut Moens, ketika Wiṣṇuwarddhana menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh sepupunya yang bernama Mahiṣa Campaka dengan gelar Nārasimhamūrti. Keduanya memerintah bersama seperti Madhawa (Wiṣṇu) dan Indra, atau sebagai dua ekor ular dalam satu lubang. Menurut keterangan dari Nāgarakṛtāgama pupuh 41 bait 4, setelah Wiṣṇuwarddhana wafat ia dimakamkan sebagai Śiwa di Waleri dan sebagai Sugata di JaJaghu. Sedangkan sepupunya dimakamkan sebagai Śiwa di Kunitir.⁶ Kṛtanāgara dimakamkan antara lain dengan bentuk arca Ardhanārī dan arca Śiwabuddha⁷ (Moens, 1974: 8).

Letak kerajaan Melayu di pantai timur Sumatra merupakan lokasi yang strategis untuk memegang peranan penting di dunia pelayaran dan perdagangan yang melalui selat Malaka, yaitu antara India, Cina dan daerah-daerah Indonesia bagian Timur. Sementara itu, kerajaan Mongol semakin memperluas pengaruhnya di antaranya mengirim utusan ke Singhasari kepada raja Kṛtanāgara, yang meminta agar

⁵ Tentang Buddhisme yang dianut oleh Kṛtanāgara dapat dijumpai pada keterangan-keterangan di dalam naskah Nāgarakṛtāgama, yaitu syair dari abad keempabelas, yang dipersembahkan kepada Hayam Wuruk dan ditulis oleh Prapañca (Moens, 1974:7).

⁶ Nāg., pupuh 41, bait 4: “*ṣakābḍa kanawawānikṣiṭhi bhaṭāra wiṣṇu mulih iḥ ṣūrālaya pjah, ḍinarmma ta sire waleri ṣiwawimbha len / sugatawimbha muṅgwiḥ [jajaghu], samāntara muwah bhaṭāra narasiṅhāmūrtti sira mantuk iḥ surāpada, haṅar sira ḍinarmma de haji ri wēṅkēr ūttama ṣiwārcca muṅwi [kunitir]*”, artinya: “...pada tahun 1190 Śaka langit-sembilan-bumi-bumi Yang Mulia Wiṣṇu berpulang ke tempat dewa, didharmakan sebagai Ḷiwa di Waleri dan sebagai Sugata di Jajagu, setelah beberapa waktu Yang Mulia Narasinghamūrti juga berpulang ke rumah para dewa, dia didharmakan oleh raja Wēṅkēr sebagai Ḷiwa di Kunitir.” (Pigeaud, 1960, III: 47).

⁷ *Ibid*, pupuh 43 bait 5d: “...*riṅke sthānanirān ḍinarmma ṣiwabuddārcca...*”, artinya: “...di sini adalah tempatnya (Kṛtanāgara), didharmakan sebagai arca Śiwa-Buddha...” (*ibid.*: 50).

Kṛtanāgara mau mengakui kekuasaannya. Utusan itu diusir setelah mukanya dirusak. Untuk menghadapi agresi Kublai Khan ini, dijalin hubungan persahabatan antara Singhasari dan Melayu, dengan mengirimkan sebuah arca Buddha Amoghapasālokeśwara beserta 14 pengiringnya ke Melayu yang ditempatkan di Dharmmaśraya (Djafar, 1992: 17; Soesanti, 2006).

Nama Dharmmaśraya dikenal dari sebuah prasasti yang dipahatkan pada lapik arca Amoghapāśa yang ditemukan di Padangroco, dekat sungai Langsat, Kabupaten Sawahlunto, Sumatra Barat. Prasasti ini berangka tahun Śaka 1208 (= 22 Agustus 1286 Masehi). Dalam prasasti disebutkan bahwa Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara dari Bhūmi Jawa mengirimkan kepada Śrī Mahārāja Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa di Śwarnabhūmi sebuah arca Amoghapāśa untuk ditempatkan di Dharmmaśraya. Prasasti ini ditulis dengan aksara Pasca Pallawa atau Jawa Kuna dan berbahasa Malayu Kuna. Prasasti ini telah dibahas oleh beberapa ahli, antara lain: J. L. Moens (1924) dalam karangannya yang berjudul *Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste bloeiperiode* dan R. Pitono (1966) dalam karangannya yang berjudul *Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Prasasti ini juga ada di daftar inventaris kekunaan yang dibuat oleh N. J. Krom (1912) yang berjudul *Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden*.

Setelah peristiwa Pamalayu, tidak ada lagi berita mengenai kerajaan Malayu. Dari prasasti-prasasti masa pemerintahan Tribhūwanatunggadewī di Majapahit (1328-1350 Masehi) dapat diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-14 Masehi ada seorang raja yang memerintah di Kanakamedinīndra yang bernama Adityawarman anak dari Adwayawarman. Nama ini dikenal juga di dalam prasasti arca Mañjuśrī tahun 1341 Masehi di candi Jago, Malang. Di dalam prasasti ini ia disebutkan bersama Gajah Mada telah menaklukan pulau Bali (Soemadio, (ed.) 1984: 84). Adityawarman adalah putra Majapahit keturunan Malayu, yaitu ketika pasukan Pamalayu kembali ke Jawa di tahun 1294 Masehi mereka membawa dua putri Melayu Dara Petak dan Dara Jingga.

Sebelum menjadi raja di Malayu, Adityawarman pernah menjabat sebagai *wrddhamantri* di Majapahit. Masa pemerintahan Adityawarman antara tahun 1347-1376 Masehi merupakan puncak kejayaan kerajaan Malayu, pada masa itu ibukota kerajaan telah pindah dari Dharmmaśraya ke Suroaso, setelah berabad-abad sebelumnya pusat kerajaan berada di Muara Jambi (Kozok, 2006: 23 – 25).

Berdasarkan keterangan di atas, Adityawarman pernah tinggal di istana Majapahit dan menjabat sebagai pejabat tinggi istana. Sesuai dengan politik Gajah Mada mengenai “Nusantara” (pulau-pulau di luar Jawa), para pembesar dari berbagai daerah di Indonesia diundang atau dipanggil ke istana guna memberi hormat pada sang *Ratu* di Majapahit. Jadi, asal-usul Adityawarman: (1) ia tokoh keturunan Sumatra, yang lahir di Jawa, (2) ia dibesarkan di dalam lingkungan raja Majapahit.

Setelah Adityawarman meluaskan daerah kekuasaan ke Pagarruyung (Minangkabau), ia mengangkat dirinya menjadi seorang Mahārājādhirāja dengan gelar Udayādityawarman atau Adityawarmodaya Pratapaparakramarajendra Maulimawarmadewa. Ia seorang penganut agama Buddha, dan memerintah hingga tahun 1375 Masehi. Penggantinya adalah anaknya yang bernama Anaṅgarman (Sumadio 1984: 85).

1. 2 Permasalahan

Pengiriman sebuah arca Buddha Amoghapaśāwalokiteśwara beserta 14 pengiringnya yang dilakukan oleh Kṛtanāgara dapat dilihat sebagai tanda persahabatan yang bertujuan ganda: Pertama, agar Malayu mengakui kedaulatan Singhasari, dan kedua, untuk menyatukan Malayu bersama dengan Singhasari agar siap menghadapi ancaman pasukan Kublai Khan (Casparis, 1989; 1992). Pamalayu merupakan “perjanjian Jawa dengan Malayu” untuk membentuk persekutuan melawan agresi Mongol (Berg, 1950:458).

Menurut kitab Pararaton, ketika pasukan Pamalayu kembali ke Jawa di tahun 1294 Masehi mereka membawa dua putri Malayu, Dara Petak dan Dara Jingga. Dara petak dikawinkan dengan Wijaya yang menjadi Prabu Majapahit pertama (1293-1309) sementara Dara Jingga menikah dengan seorang “dewa”. Adapun “dewa” yang menjadi suami Dara Jingga dapat diinterpretasikan sebagai seorang anggota keluarga raja Singhasari/Majapahit. Dara Jingga melahirkan seorang putra yang kelak akan menjadi raja di Malayu. Adityawarman menjadi raja Malayu antara tahun 1347 dan 1376 Masehi. Masa pemerintahan Adityawarman merupakan puncak kejayaan kerajaan Malayu seperti yang tergambar pada lebih dari 20 prasasti yang ditinggalkannya (Casparis, 1992: 3). Sebelum menjadi raja Malayu, Adityawarman merupakan seorang pegawai tinggi di istana Majapahit yang bergelar *wṛddhamantri*. Dia pernah membuat prasasti pada arca Mañjuśri di candi Jago yang ditujukan untuk memuliakan orang tuanya.

Seluruh bukti yang disebutkan di atas tadi memunculkan sebuah pertanyaan yang menarik dan perlu dikaji lebih lanjut lagi. Penelitian ini akan mengkaji tentang hubungan antara Jawa dan Sumatra (Malayu) pada kurun waktu abad ke-13 dan abad ke-14 Masehi. Sebelum kurun waktu itu, di masa kejayaan Sriwijaya, sering terjadi persaingan di antara Sriwijaya dan Jawa. Setelah runtuhnya Sriwijaya pada akhir abad ke-13 Masehi, membuka kesempatan bagi Jawa untuk meluaskan kekuasaannya di Sumatra.

Permasalahan yang akan dibahas di sini bukan mengenai hubungan politik antara Jawa dan Malayu semata-mata. Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh kerajaan Jawa terhadap Malayu yang dilihat dari beberapa sudut seperti agama, ekonomi, politik, dan sosial. Kemudian hasil penelitian latar belakang agama akan menjadi landasan penelitian terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di Malayu.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang muncul adalah:

- Bagaimana hubungan antara kerajaan Malayu dan Jawa pada abad ke- 13 – 14 Masehi ?

1.3 Tujuan

Di dalam mempelajari ilmu arkeologi, ada tiga tujuan pokok, yaitu (1) menyusun sejarah kebudayaan; (2) merekonstruksi cara-cara hidup manusia; dan (3) menggambarkan proses kebudayaan (Binford, 1972: 80-84; Edi Sedyawati, 1985: 1).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- Menggambarkan hubungan antara Jawa dan Malayu pada abad ke- 13 – 14 Masehi berdasarkan sumber tertulis dan tinggalan arkeologis.

1.4 Metode Penelitian

Prasasti sebagai data arkeologi memiliki dimensi bentuk, ruang dan waktu. Tetapi penelitian ini bertumpu pada data prasasti yang berhubungan dengan aspek temporal, yaitu mengkhususkan pada masalah keterkaitan antara Jawa dan Malayu pada abad ke- 13 – 14 Masehi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi, penelitian ini tidak melakukan pembacaan ulang pada data prasasti. Sedangkan tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan adalah pengumpulan data mengenai kerajaan Malayu dan Jawa pada abad ke-13 – 14 Masehi dari sumber tertulis dan naskah yang memuat keterangan tentang hubungan kedua kerajaan itu. Data primer yang digunakan adalah prasasti dan naskah yang sudah pernah dialihaksarakan dan alihbahasa oleh peneliti terdahulu di antaranya seperti Casparis, Pitono, Hasan Djafar dan Krom. Pengumpulan transkripsi prasasti-prasasti kerajaan Malayu dan Jawa abad ke- 13 – 14 Masehi dimaksudkan untuk

Universitas Indonesia

memudahkan tahap pengolahan data yang akan dilakukan kemudian, karena cara ini cukup efektif dan efisien untuk mengetahui isi prasasti, bila dibandingkan dengan melakukan pembacaan ulang pada tiap prasasti.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan berbagai keterangan mengenai data prasasti yang dibutuhkan, selain dari transkripsi yang telah dibuat oleh para peneliti yang telah disebutkan di atas. Keterangan ini dapat diperoleh dari buku, laporan penelitian, artikel dan naskah Jawa Kuna yang memuat keterangan tentang permasalahan penelitian. Data-data ini akan digunakan sebagai data utama. Data pendukung untuk penelitian ini adalah artefak arkeologi berupa arca.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data prasasti. Tahap pengolahan ini dilakukan untuk mengetahui keterangan yang memuat tentang hubungan antara Malayu – Jawa. Pada tahap pengolahan data, yang pertama dilakukan adalah membuat deskripsi prasasti secara lengkap. Kemudian melakukan pengutipan isi prasasti yang memberikan informasi tentang permasalahan yang akan dikaji.

Setelah tahap analisis, tahap selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu tahap menetapkan makna yang saling berhubungan setelah dibuktikan kebenarannya. Pada tahap interpretasi ini diharapkan akan menjawab permasalahan dari penelitian ini, yaitu, bagaimana hubungan antara kerajaan Malayu dan Jawa pada abad ke- 13 – 14 Masehi.

1. 5 Batasan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian, dilakukan pembatasan objek yang akan dibahas berdasarkan pada data tekstual sebagai data utama. Data utama yang akan dibahas adalah prasasti abad ke- 13 - 14 Masehi, dari kerajaan Malayu dan Jawa yang memuat keterangan adanya hubungan di antara keduanya. Sebagai pelengkap, sumber tertulis yang digunakan adalah naskah yang memuat keterangan tentang hubungan

Malayu dan Jawa, yaitu naskah Nāgarakṛtāgama dan Pararaton, dan tinggalan arkeologis.

Alasan pembatasan objek penelitian hanya dalam kurun waktu abad ke 13 – 14 Masehi, karena dalam kurun waktu abad ke- 13 – 14 Masehi hubungan antara Malayu dan Jawa adalah hubungan langsung yang membawa dampak di dalam kehidupan politik dua kerajaan di dua wilayah yang jauh letaknya. Bahkan dampak tersebut masih dapat diketahui dari tinggalannya.

Dari peristiwa di atas, permasalahan yang perlu dikaji, yaitu mencari hubungan antara kerajaan Malayu dan Jawa pada abad ke- 13 – 14 Masehi.

1. 6 Sumber Data

Di dalam usaha memberikan gambaran tentang hubungan Kerajaan Melayu dan Jawa pada abad ke-13 Masehi, data yang akan dipakai terutama data tertulis. Data tertulis yang dimaksud berupa data prasasti dan naskah. Prasasti sebagai data tekstual merupakan sumber acuan yang penting untuk mengetahui kehidupan masyarakat masa lampau yang mencakup banyak aspek, di antaranya tentang struktur kerajaan, struktur birokrasi, struktur kemasyarakatan, struktur perekonomian, agama, kepercayaan dan adat-istiadat (Boechari, 1976: 22). Prasasti disusun dengan kalimat-kalimat singkat, sehingga dalam menggunakannya harus memahami struktur dan bahasa prasasti untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman yang akan mengakibatkan kesalahan interpretasi (Sedyawati, 1998:2 – 4).

Berdasarkan isinya, prasasti umumnya dikeluarkan oleh raja yang berkuasa pada waktu itu, berisikan tentang anugerah raja kepada orang yang berjasa. Namun ada beberapa prasasti yang berisikan keputusan pengadilan atau *jayapattra* (Boechari, 1976: 21). Prasasti sebagai bukti tertulis yang dapat dipercaya secara mutlak merupakan dasar bagi pengetahuan tentang kronologi (Damais, 1995: 18). Sedangkan naskah sastra sifatnya lebih terbuka, gaya bahasa dan bentuknya berupa gancaran atau

prosa (karangan bebas), puisi atau kakawin. Naskah menggunakan bahasa yang lebih umum. Suatu naskah biasanya memuat aturan-aturan tentang perikehidupan masyarakat, dan sering melengkapi keterangan prasasti, karena itu naskah fungsinya sebagai sumber penunjang data prasasti.

Data prasasti yang akan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah prasasti-prasasti yang sudah diterbitkan, yaitu:

- Prasasti-prasasti yang menunjukkan adanya hubungan Jawa dan Malayu yang ditemukan di Jawa pada abad ke- 13 – 15 Masehi, yaitu:
 1. Prasasti pada Arca Manjusri dari Candi Jago
 2. Prasasti Tuhañaru
- Prasasti-prasasti masa pemerintahan Adityawarman yang ditemukan di Sumatra, yaitu:
 1. Prasasti Dharmmaśraya
 2. Prasasti Arca Amoghapāśa
 3. Prasasti Kuburajo I
 4. Prasasti Surāwāśa (Suroaso) I
 5. Prasasti Surāwāśa (Suroaso) II
 6. Prasasti Pagarruyung I

Selain data prasasti, sumber tertulis yang akan digunakan untuk menunjang penelitian berupa naskah, yaitu:

1. Naskah Nāgarakṛtāgama
2. Naskah Pararaton

Naskah-naskah tersebut dipilih karena di dalam keduanya disebutkan tentang hubungan antara Malayu dan Jawa. Seperti di dalam naskah Nāgarakṛtāgama yang menyebutkan tentang daerah Malayu dan beberapa daerah di sekitarnya, dan di dalam naskah Pararaton yang menyebutkan tentang pengiriman utusan ke Malayu dan hubungan diplomatik melalui jalur perkawinan di antara kedua kerajaan.

Sebagai data pendukung penelitian ini digunakan tinggalan arkeologis yang sedikit bisa menggambarkan hubungan antara Malayu dan Jawa, yaitu:

1. Arca Prajñāpāramitā dari Singhasari
2. Arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi
3. Arca Bhairawa

1.7. Sistematika Penulisan

Pada bagian awal telah disebutkan tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan yang terjadi di antara Jawa-Melayu pada abad ke-13 sampai abad ke-14 Masehi. Sehubungan dengan hal itu, untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh, maka sistematika penulisannya dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing bagian diharapkan dapat memberikan gambaran yang spesifik dan mendalam.

Bagian pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, ejaan aksara, dan sumber-sumber data yang mencakup data prasasti dan naskah yang digunakan sebagai bahan utama dalam penulisan.

Bagian kedua berisi tentang deskripsi data prasasti dan naskah secara umum yang akan digunakan dalam penelitian tentang hubungan Jawa-Malayu. Data yang diuraikan di sini adalah data prasasti dan naskah yang telah diterbitkan dan diteliti sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga berisi kutipan-kutipan dari prasasti dan naskah yang menunjukkan bukti tertulis tentang hubungan Jawa-Malayu abad ke- 13 – 14 Masehi.

Bagian ketiga menyajikan gambaran tentang hubungan kedua kerajaan. Dimulai dengan teori tentang hubungan politik antar negara (kerajaan) secara umum, sistem sosial politik, sistem keagamaan dan sistem perekonomian. Kemudian membahas tentang hubungan yang terjadi antara Jawa dan Malayu, bagaimana pola hubungannya, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab, dan indikasinya. Sehubungan dengan hal itu, bagian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

mengenai hubungan antara Jawa dan Malayu pada abad ke- 13 – 14 Masehi secara umum dan terperinci.

Bagian keempat membahas tentang peninggalan arkeologis yang menggambarkan hubungan antara Malayu dan Jawa pada abad ke- 13 – 14 Masehi. Data yang akan digunakan berupa dua buah arca yang berasal dari kerajaan Singhasari dan candi Muara Jambi, yaitu arca Prajñāpāramitā dan sebuah arca Bhairawa Amoghapāsa yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Pada bagian kelima atau terakhir adalah bagian penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara Jawa dan Malayu pada abad ke- 13 – 14 Masehi.

1.8. Ejaan

Pembacaan isi prasasti, selain menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EYD), digunakan pula ejaan yang berlaku dalam bahasa Jawa Kuno. Penggunaan ejaan yang berlaku dalam bahasa Jawa Kuno dimaksudkan untuk penyeragaman penulisan kata-kata dan nama-nama yang berasal dari bahasa itu. Ejaan-ejaan yang dimaksud sebagai berikut:

- ā* : tanda perpanjangan di atas aksara vokal
- â* : tanda perpanjangan karena hukum sandhi
- é* : é taling
- ě* : e pĕpĕt
- r* : rĕ atau ěr
- ñ* : ny (n palatal)
- ṅ* : ng (n laringal)
- ṇ* : n (domal)
- ṇ* : ng anusvara
- ö* : ě panjang
- ś* : sy (s palatal)
- ṣ* : sh (s domal)
- ḥ* : visarga

- t* : t (t domal)
“__” : bagian kutipan prasasti
“...” : penghilangan bagian kutipan

